



Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Caption Akun Instagram Gibran Rakabuming Raka

Fika Dwi Aryani¹, Lubna Fitria Muttaqin², Nasywaa Nafiisah Nurfadhilah³,
Yuni Ertinawati⁴

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, ⁴Universitas Siliwangi, Indonesia
E-mail: fikadwiaryani3@gmail.com, lubnafitria29@gmail.com,
nasywaanafiisahnurfadhilah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 05, 2025
Revised October 17, 2025
Accepted October 20, 2025

Keywords:

Linguistic Analysis, Social Media, Gibran Rakabuming Raka, Instagram Captions.

ABSTRACT

This study aims to analyze the quality of the use of proper and correct Indonesian language in the captions of the Instagram account @gibran_rakabuming, owned by Gibran Rakabuming Raka as a public figure who holds significant influence on social media. The researcher collected 10 random caption samples from the account and applied a qualitative content analysis method, which involved evaluating the General Guidelines for Indonesian Spelling (PUEBI), grammatical rules, vocabulary, and sentence structure. The findings indicate that many captions are communicative and reflect the casual style of social media, yet there are violations of formal language norms, particularly in the use of punctuation, capitalization, and standard vocabulary. The study also emphasizes the importance of increasing language awareness through regular training for public figures to maintain their image and promote national language values on social media. This research is expected to make a concrete contribution to language education programs and digital communication practices in Indonesia, including recommendations for periodic language audits.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 05, 2025
Revised October 17, 2025
Accepted October 20, 2025

Keywords:

Analisis kebahasaan, Media sosial, Gibran Rakabuming Raka, Caption Instagram.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam caption akun Instagram @gibran_rakabuming, milik Gibran Rakabuming Raka sebagai figur publik yang berpengaruh di media sosial. Peneliti mengumpulkan 10 sampel caption dari akun tersebut secara acak dan menerapkan metode analisis konten kualitatif, yang melibatkan evaluasi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), aturan tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak caption bersifat komunikatif dan mengikuti gaya santai media sosial, tetapi terdapat pelanggaran terhadap norma kebahasaan formal terutama pada penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan kosa kata baku. Temuan ini juga menekankan pentingnya peningkatan kesadaran bahasa melalui pelatihan rutin bagi tokoh publik, guna menjaga citra dan mempromosikan nilai-nilai bahasa nasional di media sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konkret bagi program pendidikan bahasa dan praktik komunikasi digital di Indonesia, termasuk rekomendasi untuk



audit bahasa berkala.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fika Dwi Aryani
Politeknik Kemenkes Tasikmalaya
E-mail: fikadwiaryani3@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Indonesia dan sangat penting terutama di media sosial yang sekarang menjadi bagian besar dari kehidupan sehari-hari. Di dunia yang serba cepat saat ini di mana teknologi digital tersebar luas, bahasa Indonesia digunakan baik dalam konteks formal maupun non formal seperti di media sosial. Platform-platform ini sering digunakan oleh orang untuk berkomunikasi, bertukar ide, dan mengembangkan identitas mereka. Instagram adalah salah satu contohnya. Dengan mengunggah gambar, video, dan komentar singkat atau keterangan, pengguna dapat berbagi ide, pengetahuan, dan aktivitas sehari-hari mereka. Sangat penting untuk mematuhi aturan tata bahasa dan menulis serta berbicara bahasa Indonesia dengan benar.

Selain menyampaikan pesan, tokoh publik yang menulis teks atau keterangan harus menunjukkan penguasaan bahasa dan kemampuan mereka untuk menjadi panutan bagi orang lain. Instagram biasanya digunakan oleh orang untuk berbicara satu sama lain, berbagi pikiran mereka, dan membuat identitas mereka sendiri. Pengguna dapat berbagi ide dan informasi serta aktivitas sehari-hari mereka dengan memposting gambar, video, dan komentar atau keterangan singkat. Tidak semua orang menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Sistem Ejaan yang Disempurnakan (EYD) di media sosial. Menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia harus benar dan sesuai tata bahasa.

Banyak sekali tokoh publik di media sosial menggunakan ejaan, pilihan kata, dan struktur frasa yang tidak mengikuti prinsip-prinsip PUEBI yang membuat subjek ini sangat menarik untuk dipelajari. Gibran Rakabuming Raka, Wakil Presiden Republik Indonesia, merupakan sosok yang menarik untuk diteliti karena ia masih muda dan aktif dalam masyarakat. Berbagai penelitian telah mengkaji bagaimana bahasa Indonesia digunakan di media sosial dengan cara yang berbeda.

Manggih (2024) misalnya, meneliti komunikasi di Instagram dan menemukan bahwa pola linguistik seringkali bergeser sesuai dengan konteks audiens dan niat pembicara, daripada mengikuti konvensi bahasa formal secara kaku. Artikel ini berfokus pada keterangan dari akun Instagram Gibran Rakabuming Raka. Artikel ini menganalisis kesalahan tata bahasa dan mengevaluasi sejauh mana keterangan sesuai dengan kriteria PUEBI dan prinsip-prinsip bahasa Indonesia standar. Teknik ini memberikan perspektif baru tentang praktik linguistik tokoh-tokoh terkemuka di media sosial, sebuah bidang yang mendapat perhatian terbatas dalam studi akademis. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada bidang linguistik, khususnya mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di Instagram.



Keterangan di akun Instagram Gibran Rakabuming Raka menunjukkan masih banyak kesalahan terkait aturan bahasa formal yang ditetapkan dalam PUEBI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia yang akurat dalam keterangan Instagram Gibran Rakabuming Raka, mengevaluasi kepatuhannya terhadap PUEBI dan standar kebahasaan yang berlaku, mengidentifikasi kesalahan atau penyimpangan kebahasaan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Berbagai penelitian telah mengkaji bagaimana bahasa Indonesia digunakan di media sosial dengan cara yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Ini meneliti keterangan yang diposting oleh Gibran Rakabuming Raka di akun Instagram resminya. Data dikumpulkan dari sepuluh postingan yang dipilih dengan cermat, menunjukkan gaya bahasa yang beragam, dan terkait dengan tujuan penelitian. Ada empat langkah dalam proses penelitian: 1. Mengumpulkan data teks keterangan, 2. Membaca teori linguistik dari buku, seperti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), 3. Membandingkan teks keterangan dengan aturan bahasa yang sesuai untuk melihat apa yang ditunjukkan data, dan 4. Membagi hasil menjadi dua kelompok yaitu keterangan yang sesuai dengan aturan dan keterangan yang tidak. Setelah penelitian selesai, hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan dan menawarkan cara meningkatkan bahasa yang digunakan di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menyajikan hasil dari analisis penggunaan bahasa pada caption akun Instagram Gibran Rakabuming Raka. Analisis dilakukan berdasarkan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) untuk menilai kesesuaian penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam konteks media sosial yaitu Instagram.

Tabel 1. Format Tabel Analisis Caption Akun Instagram

No	Caption yang Dianalisis	Alasan	Kalimat yang Benar
1	"...dengan Ketua RT 7, RW 8, Sahdan Arya Maulana."	Dalam kalimat tersebut terdapat tiga unsur yaitu Ketua RT 7, RW 8, dan Sahdan Arya Maulana. Namun, tidak ada "dan" sebelum unsur terakhir,	"... dengan Ketua RT 7, Ketua RW 8, dan Sahdan Arya Maulana".
	"Respect"	Bukan kosakata baku bahasa Indonesia	Sebaiknya diganti dengan padanan seperti hormat, apresiasi tinggi, atau penghargaan.
	"Ketua RT Gen Z,"	Tanda baca koma sebaiknya berada di luar tanda kutip	"Ketua RT Gen Z",



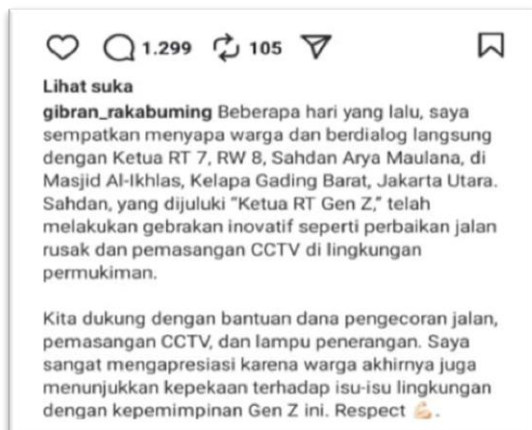
2	“per 1 Agustus 2025 pukul 08.49 WITA, ...”	Sebaiknya kata per diganti hingga agar lebih natural.	“Hingga 1 Agustus 2025 pukul 08.49 WITA, ...”
	”Bapak Menteri Ketenagakerjaan Yassierli, dan Bapak Gubernur NTB Lalu Muhammad Iqbal ...”	Tanda koma baru dipakai kalau ada tiga atau lebih unsur yang dirinci.	“Bapak Menteri Ketenagakerjaan Yassierli dan Bapak Gubernur NTB Lalu Muhammad Iqbal ...”
3	“Kita bukan hanya punya potensi, tapi juga tanggung jawab ...”	Konjungsi “tapi” sebaiknya diganti dengan “tetapi”.	“Kita bukan hanya punya potensi, tetapi juga tanggung jawab ...”
	“Kami mengajak kita semua ...”	Kalimat tersebut tidak konsisten sudut Pandang “kami” sudah inklusif, tidak perlu ditambah “kita semua”, seharusnya cukup salah satu.	“Kami mengajak semua ...”
	“... ekosistem halal yang kuat: dari industri makanan”	Bagian sebelum titik dua “... ekosistem halal yang kuat: dari industri makanan” Bukan pernyataan lengkap, seharusnya menghilangkan titik dua dan ganti koma.	“... ekosistem halal yang kuat, dari industri makanan”
	“Pemerintah mendukung penuh. Sertifikasi halal kita percepat. Kawasan Industri Halal terus dibangun. Ini gerakan besar dan bersama. Gerakan kita semua.”	Banyak kalimat terlalu pendek terasa terputus-putus. Lebih baik digabung agar mengalir.	”Pemerintah mendukung penuh percepatan sertifikasi halal. Kawasan industri halal terus dibangun sebagai gerakan besar bersama.”
	“Karena ekonomi syariah bukan hanya soal angka, tapi soal arah dan keberkahan.”	Kalimat tersebut tidak baku karena dimulai dengan “Karena...” seharusnya digabung dengan kalimat sebelumnya.	“Ekonomi syariah bukan hanya soal angka, tapi soal arah dan keberkahan.”
4	“Malam minggu kemarin, bareng keluarga di Pasar Malam Ngarsopuro. Terbaik.”	Nama hari harus diawali dengan huruf kapital	“Malam Minggu kemarin, bareng keluarga di Pasar Malam Ngarsopuro. Terbaik.”
5	“Sore tadi, Mengantarkan	Kata “Mengantarkan” kerja tidak	“Sore tadi, mengantarkan Presiden Prabowo...”



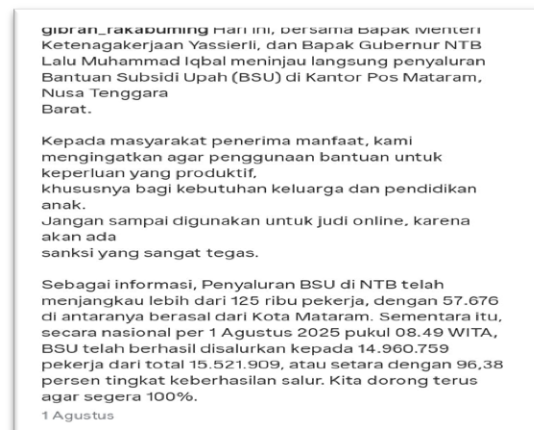
	Presiden Prabowo...”	punya subjek kalimat jadi tidak lengkap. Kata “Mengantarkan” setelah koma tidak boleh diawali huruf kapital, karena bukan awal kalimat baru, melainkan lanjutan dari kalimat sebelumnya.	
	“... Presiden Rusia, Yang Mulia Vladimir Putin.”	Tanda koma tidak digunakan sebelum “Yang” (kecuali ada keterangan tambahan panjang yang perlu dipisah, tapi dalam kasus ini tidak)	“...Presiden Rusia Yang Mulia Vladimir Putin.”
	“ ... diterima secara resmi sambutan kenegaraan, ...”	Kalimat “... diterima secara resmi sambutan kenegaraan, ...” Tidak efektif	“...menerima sambutan kenegaraan secara resmi”.
6	“Kita ingin semakin banyak...”	Kata ganti "Kita" diganti menjadi "Kami" untuk kesan yang lebih resmi.	“Kami ingin semakin banyak...”
	“...untuk memastikan program Cek Kesehatan Gratis..”	Kata "Cek" diganti menjadi pemeriksaan, agar lebih formal.	“...untuk memastikan program Pemeriksaan Kesehatan Gratis..”
7	"Harus terus kita dorong."	Kalimat nya tidak lengkap karena tidak memiliki subjek yang jelas.	"Hal tersebut harus kita dorong."
	" ... Bakat-bakat hebat yang luar biasa ... "	Terdapat pengulangan makna	disarankan cukup "bakat hebat" atau " bakat luar biasa". Penggunaan tiga kata bermakna serupa membuatnya tidak efisien.
8	" ... sengaja selalu berdekatan... "	Pada kalimat " ... sengaja selalu berdekatan ... " itu seharusnya dipilih salah satu, "sengaja berdekatan" atau "selalu berdekatan"	"sengaja berdekatan" atau "selalu berdekatan"
	" ..., menjaga semoga ... "	kata menjaga adalah verba yang membutuhkan objek, sedangkan "semoga" adalah kata penghubung harapan, bukan objek.	Kalimat sebaiknya diubah sesuai makna yang dimaksud, misalnya: "... menjaga agar..." jika maksudnya menunjukkan tujuan. • atau "... semoga kita dapat menjaga ..." jika maksudnya doa/harapan.
	"tiba tiba"	Penulisan tidak berdasarkan PUEBI karena	“tiba-tiba”



		tidak ada kata penghubung	
9	“Progress”	Tidak sesuai KBBI	“Progres”
10	“namun”	Kata “namun” termasuk konjungsi antarkalimat, artinya ia menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat baru, bukan menghubungkan klausa dalam satu kalimat. Aturan PUEBI: “Namun” diletakkan di awal kalimat dan diikuti oleh koma. Pada kutipan di atas, “namun” masih menyambung dalam satu kalimat dengan klausa sebelumnya (ditandai koma), sehingga keliru.	“Saya menekankan pentingnya AI dan coding sebagai pelajaran masa depan. Namun, critical thinking tetap harus dikembangkan.”
	“Saya juga apresiasi..”	Tidak baku	“Saya juga mengapresiasi...”



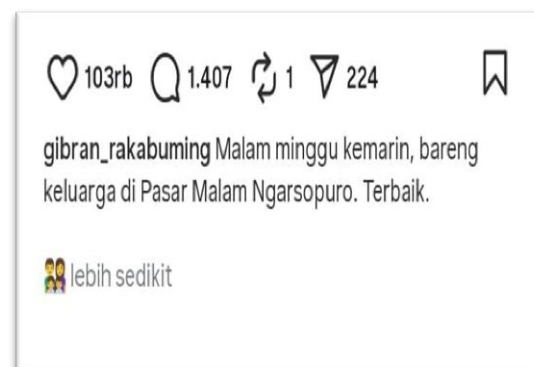
Gambar 1: Caption akun Gibran Rakabuming Raka



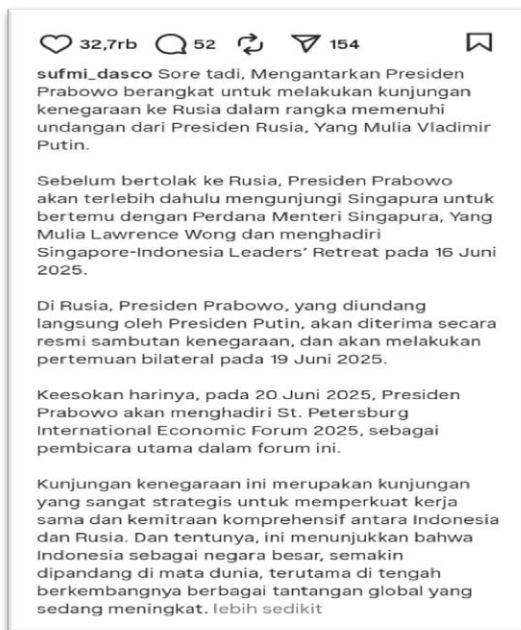
Gambar 2: Caption akun Gibran Rakabuming Raka



Gambar 3: Caption akun Gibran Rakabuming Raka



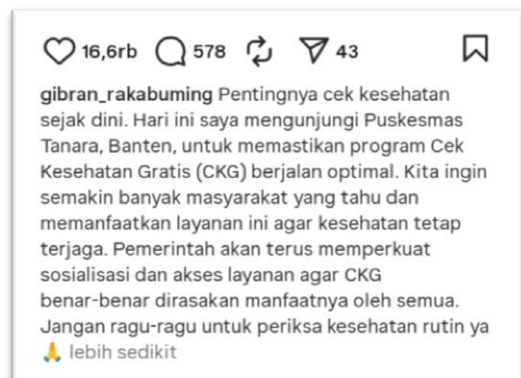
Gambar 4: Caption akun Gibran Rakabuming Raka



Gambar 5: Caption Gibran Rakabuming Raka



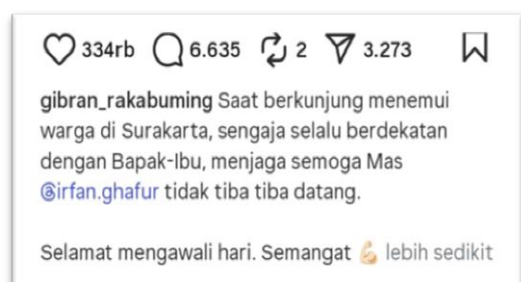
Gambar 6: Caption akun Gibran Rakabuming Raka



Gambar 7: Caption akun Gibran Rakabuming Raka



Gambar 8: Caption akun Gibran Rakabuming Raka



Gambar 9: Caption akun Gibran Rakabuming Raka



Gambar 10: Caption Gibran Rakabuming Raka

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan Gibran Rakabuming Raka dalam caption akun Instagram-nya mencerminkan tren unik dalam komunikasi publik di media sosial, ditandai dengan ekspresivitas, informalitas, dan keakraban dengan audiens. Namun, dari sudut pandang linguistik, berbagai unsur diidentifikasi tidak konsisten dengan



Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan prinsip-prinsip standarisasi bahasa. Hasil ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama: (1) dampak gaya bahasa sehari-hari dan bahasa asing, (2) ketidakkonsistenan dalam ejaan dan tanda baca, (3) struktur kalimat yang tidak efektif, dan (4) penggunaan diksi dan konjungsi yang tidak tepat.

Pertama, penggunaan bahasa gaul dan kata-kata asing campuran adalah gaya bahasa yang umum. Orang yang lebih muda tampaknya menyukai kata-kata seperti "respect" dan "progress" karena kata-kata itu membuat sesuatu tampak lebih modern dan relevan. Gaya ini menunjukkan bahwa penulis dapat berubah seiring waktu di media sosial. Namun, dari sudut pandang linguistik formal, pilihan kata ini sebenarnya tidak menunjukkan bahwa mereka mengikuti kosakata bahasa Indonesia standar. Dalam konteks komunikasi publik, pilihan-pilihan ini harus dimodifikasi untuk menjaga efektivitas komunikatif sambil tetap mematuhi konvensi linguistik. Ini menunjukkan betapa sulitnya bagi tokoh publik untuk menyeimbangkan kebutuhan untuk menjaga bahasa nasional dengan keinginan untuk menggunakan cara berbicara yang populer.

Kedua, ada sejumlah kesalahan ejaan dan tanda baca. Penggunaan huruf kapital, koma, dan tanda pengulangan adalah kesalahan yang paling umum. Beberapa hari dalam seminggu tidak ditulis dengan huruf kapital, tanda koma sering diletakkan di dalam tanda kutip, dan kata-kata yang diulang, seperti tiba-tiba, ditulis tanpa tanda hubung. Kesalahan kecil ini menunjukkan bahwa orang sering menganggap media sosial sebagai tempat tanpa aturan formal untuk bahasa. Namun, bagi akademisi atau tokoh masyarakat, mengikuti aturan ejaan secara konsisten penting untuk membangun kredibilitas dan menunjukkan kepada orang lain cara menggunakan bahasa dengan benar.

Ketiga, beberapa keterangan dianggap tidak efektif karena terputus-putus, tidak lengkap, atau terlalu banyak makna. Beberapa kalimat terlalu pendek, yang membuat pesan terdengar terputus-putus. Yang lain memiliki dua kata ganti, seperti "kami mengajak kita semua" ("kami mengundang kita semua") yang membuat sudut pandang tidak konsisten. Ini menunjukkan bahwa cara orang berbicara di media sosial biasanya lebih spontan dan emosional daripada cara mereka menulis secara formal. Namun, dalam komunikasi publik, struktur kalimat yang baik membantu menyampaikan pesan dengan lebih jelas, lancar, dan mudah dipahami.

Keempat, beberapa pilihan kata ditemukan salah secara tata bahasa dalam hal diksi dan penggunaan konjungsi. Dalam situasi formal, "tetapi" adalah kata yang lebih baik digunakan daripada "tapi." Namun juga harus berada di awal kalimat baru, bukan di tengah. Kesalahan penempatan konjungsi semacam ini mungkin tampak kecil, tetapi mereka mengubah kejelasan dan koherensi ide dalam kalimat. Beberapa keterangan juga menggunakan frasa yang tidak perlu, seperti "bakat-bakat hebat yang luar biasa" yang bisa disederhanakan untuk komunikasi yang lebih jelas dan efektif. Secara umum, analisis menunjukkan bahwa cara Gibran berkomunikasi berhasil dengan baik di komunitas digital, meskipun tidak selalu mengikuti aturan penggunaan bahasa Indonesia formal.

Fenomena ini menunjukkan transformasi dalam peran bahasa Indonesia di ranah digital, di mana unsur ekspresif sering kali mengungguli unsur normatif. Meskipun demikian, tokoh masyarakat diharapkan menunjukkan penggunaan bahasa yang sopan, efisien, dan standar karena perilaku linguistik di media sosial dapat berdampak signifikan pada praktik linguistik masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Percakapan ini memperjelas bahwa media sosial bukan hanya tempat bagi orang untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka, tetapi juga tempat untuk belajar. Penggunaan bahasa yang sangat baik oleh tokoh publik sangat penting untuk pendidikan linguistik dan merupakan cara bagi mereka untuk bertanggung jawab secara sosial dengan menjaga martabat bahasa Indonesia di era digital.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan bahasa Indonesia pada caption akun Instagram yang diteliti menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam penggunaan kaidah bahasa. Sebagian besar caption menggunakan bahasa yang komunikatif dan santai yang sesuai dengan gaya media sosial, tetapi beberapa tidak menggunakan bahasa formal. Ini menunjukkan bahwa, alih-alih mengikuti aturan kebahasaan yang ketat, gaya penulisan yang digunakan di media sosial berfokus pada menjalin hubungan dengan audiens.
2. Kesesuaian dengan EYD atau PUEBI dalam hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa caption tidak memenuhi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) atau kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Penulisan huruf kapital, tanda baca, dan kosa kata baku. Ketidaksesuaian tata bahasa ini biasanya disebabkan oleh konteks media sosial yang lebih longgar.
3. Faktor yang mempengaruhi ketidaksesuaian penggunaan bahasa dalam caption yaitu sebagai berikut:
 - a) Faktor utama adalah gaya komunikasi informal, yang dianggap lebih menarik dan sesuai dengan fitur media sosial.
 - b) Faktor kedua, penulisan caption dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ini termasuk keinginan untuk menciptakan kesan yang unik, keterbatasan ruang teks, dan kebiasaan menggunakan bahasa gaul atau campuran bahasa asing.

Daftar Pustaka

- Al Rafsanjani, N. (2023, Agustus 3). 99+ *Definisi Bahasa Menurut Para Ahli, Disertai Daftar Pustaka—Tweet Ilmu*. <https://www.tweetilmu.web.id/2019/09/definisi-bahasa-menurut-para-ahli.html>
- Manggi, D., Mandaru, S., & Pietriani. (2025). Strategi Komunikasi Paradox Coffee And Roastery Dalam Membangun Brand Image Melalui Media Sosial Instagram. *ResearchGate*, Vol.2 No. 2. <https://doi.org/10.59408/jnk.v2i2.34>
- Teori Pendukung Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar* | [kumparan.com](https://kumparan.com/ragam-info/teori-pendukung-penggunaan-bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar-22aZzFZu5MK). (2024, April 21). <https://kumparan.com/ragam-info/teori-pendukung-penggunaan-bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar-22aZzFZu5MK>